

## Teacher Strategies for Promoting Active Learning in Pancasila Education among Upper-Grade Elementary Students

### Strategi Guru untuk Menciptakan Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Tinggi di Sekolah Dasar

Rudolof Ngalu<sup>a</sup>, Selestina Vinitri Nagoya<sup>b</sup>, Stefanus Divan<sup>c</sup>

<sup>abc</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: <sup>a</sup>ngalurudolf@gmail.com; <sup>b</sup>selestinanagoya@gmail.com; <sup>c</sup>stefanusdivan17@gmail.com

#### Abstract

*This study describes the strategies used by teachers to promote active learning in upper-grade Pancasila Education classes at SDI Watu Benta. The study was motivated by teacher-dominated instruction and uneven student participation. A qualitative descriptive design was employed. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation involving one Pancasila Education teacher, the principal, and sixteen students in grades IV, V, and VI. Data were validated through technique and source triangulation and analyzed through data reduction, data display, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal six strategies: prompting questions, question and answer, group discussion, contextual learning, opportunities to express opinions, and varied instructional media. Based on observations and interviews, question and answer, contextual learning, and opportunities to express opinions appeared more effective because they created immediate interaction, connected civic values with students' daily experiences, and strengthened students' confidence. Prompting questions, group discussion, and varied media were not yet optimal because they lacked consistent follow-up, structured roles, and activity-based media use. The study implies that active Pancasila learning requires coherent planning, classroom management, reflective feedback, teachers' reflective capacity, and meaningful student participation.*

**Keywords:** teacher strategy, active learning, Pancasila Education, upper grades, elementary school

#### Abstrak

*Penelitian ini mendeskripsikan strategi guru dalam menciptakan pembelajaran aktif pada Pendidikan Pancasila kelas tinggi di SDI Watu Benta. Masalah penelitian berangkat dari dominasi guru dan belum meratanya partisipasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan subjek satu guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, serta enam belas siswa kelas IV, V, dan VI. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan enam strategi, yaitu pertanyaan pemantik, tanya jawab, diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, pemberian kesempatan berpendapat, dan media bervariasi. Berdasarkan observasi dan wawancara, strategi tanya jawab, pembelajaran kontekstual, dan kesempatan berpendapat tampak lebih efektif karena membuka interaksi, mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman siswa, dan memperkuat kepercayaan diri. Strategi lainnya belum optimal karena belum konsisten, kurang terstruktur, dan belum disertai tindak lanjut aktivitas siswa.*

**Kata kunci:** strategi guru, pembelajaran aktif, Pendidikan Pancasila, kelas tinggi, sekolah dasar

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran aktif merupakan orientasi penting dalam pendidikan dasar karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mengalami, mengolah, dan membangun makna dari kegiatan belajar. Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, mengemukakan pendapat, menghubungkan materi dengan pengalaman hidup, dan merefleksikan nilai yang dipelajari. Hidayat et al. (2024) menegaskan bahwa keaktifan siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan ruang belajar yang mendorong keberanian dan partisipasi. Sejalan dengan itu, Nasution et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi peserta didik karena siswa diberi kesempatan berinteraksi dengan materi, guru, dan teman sekelas. Apriliani et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi turut membangun pemahaman melalui interaksi sosial.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran aktif memiliki posisi yang lebih strategis. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan tentang norma, hak, kewajiban, musyawarah, gotong royong, dan kebinekaan, tetapi juga membentuk sikap kewargaan yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Jika pembelajaran hanya berlangsung melalui ceramah, nilai Pancasila mudah berubah menjadi hafalan yang kurang bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang memberi ruang dialog, pengalaman kontekstual, pemecahan masalah, kerja kelompok, dan kesempatan berpendapat dapat membantu siswa

memahami nilai Pancasila sebagai praktik hidup. Dalam konteks ini, strategi guru menentukan apakah kelas menjadi ruang transfer informasi atau ruang pembentukan pengalaman kewargaan yang aktif, reflektif, dan partisipatif.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif di sekolah dasar belum selalu berjalan optimal. Sholicha dan El-Yunusi (2024) menemukan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa kurang aktif dan membutuhkan strategi guru yang lebih terarah. Ningsih (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PKN yang cenderung konvensional melalui ceramah dan pemberian tugas menyebabkan siswa pasif, kurang fokus, dan mudah bosan. Safira et al. (2025) juga menemukan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Pancasila karena metode ceramah masih dominan dan kesempatan siswa menjawab maupun menyampaikan pendapat masih terbatas. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak cukup dinyatakan sebagai prinsip, tetapi harus diwujudkan melalui rancangan strategi yang konkret di kelas.

Persoalan serupa juga tampak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Aulia et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila membutuhkan model pembelajaran yang memberi kesempatan siswa bekerja sama dan merangkul pemahaman melalui aktivitas kelompok. Ifani et al. (2025) menegaskan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila dapat ditingkatkan ketika model pembelajaran aktif dipadukan dengan media yang menarik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa masalah utama pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan hanya terletak pada materi, melainkan pada cara guru mengelola keterlibatan siswa. Dengan demikian, strategi guru perlu dianalisis bukan sebatas sebagai daftar metode, tetapi sebagai proses pedagogis yang menentukan kualitas interaksi, kedalaman pemahaman, dan pembentukan sikap siswa.

Secara teoritis, guru merupakan perancang pengalaman belajar. Sayangan (2017) menempatkan pendidik sebagai desainer strategi instruksional yang bertanggung jawab merancang kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara bermakna. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, gagasan ini berarti guru perlu mengatur alur belajar, menyiapkan stimulus, memilih media, membuka dialog, memberi umpan balik, dan mengelola aktivitas siswa agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada definisi. Ngilu et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning dalam Pendidikan Pancasila kelas tinggi diarahkan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui keterlibatan langsung. Nisa dan Ertanti (2024) juga menegaskan bahwa metode yang menyenangkan dapat meningkatkan perhatian, efikasi diri, dan keberanian siswa dalam berpikir. Dengan demikian, strategi guru harus dibaca sebagai kombinasi antara desain, interaksi, dan refleksi.

Media pembelajaran juga menjadi bagian penting dari strategi guru. Supardi (2017) menegaskan bahwa penggunaan media visual merupakan tuntutan penting bagi guru sekolah dasar, meskipun dalam praktiknya tidak selalu mudah dilakukan. Fatmawati dan Fadiana (2024) menunjukkan bahwa media audio visual dapat membantu memperjelas materi dan meningkatkan ketertarikan siswa. Pujilestari dan Susila (2020) memperkuat bahwa media visual dapat mengurangi kebosanan dan membuat materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih konkret. Hamid dan Indriani (2025) juga menemukan bahwa media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila karena membantu siswa memahami materi melalui pengalaman visual dan auditif. Namun, media tidak otomatis menciptakan pembelajaran aktif. Media baru menjadi strategi aktif apabila disertai tugas mengamati, menafsirkan, bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Masalah pembelajaran aktif juga ditemukan di SDI Watu Benta. Berdasarkan observasi awal pada 25 Juli 2024, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI, belum berjalan optimal. Sebagian siswa tampak pasif selama pembelajaran dan lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Interaksi dua arah belum berlangsung merata karena hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Guru telah menggunakan beberapa strategi, tetapi pelaksanaannya belum selalu konsisten dan belum semuanya mampu melibatkan seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya guru menggunakan strategi pembelajaran aktif dan kualitas pelaksanaan strategi tersebut dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam menciptakan pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas tinggi di SDI Watu Benta. Fokus penelitian tidak hanya pada jenis strategi yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana strategi tersebut bekerja dalam kelas, mengapa sebagian strategi lebih efektif, dan mengapa strategi lainnya belum optimal. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih dialogis, kontekstual, reflektif, dan partisipatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami strategi guru dalam menciptakan pembelajaran aktif secara alami sesuai konteks kelas. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan data lapangan. Fokus penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel, melainkan menjelaskan bentuk strategi guru, proses penerapannya, respons siswa, serta faktor yang memengaruhi efektivitas strategi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas tinggi.

Penelitian dilaksanakan di SDI Watu Benta, Desa Bangka Ruang, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai. Subjek penelitian terdiri atas satu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, satu kepala sekolah, dan enam belas siswa kelas IV, V, dan VI. Guru yang menjadi informan utama adalah guru yang mengajar Pendidikan Pancasila pada kelas IV, V, dan VI, sehingga mampu menjelaskan strategi yang digunakan pada seluruh kelas tinggi. Enam belas siswa dipilih secara purposif dengan pembagian lima siswa kelas IV, lima siswa kelas V, dan enam siswa kelas VI. Pemilihan siswa mempertimbangkan keterwakilan kelas, keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang diamati, kemampuan mengungkapkan pengalaman belajar, serta rekomendasi guru agar informan mencerminkan siswa yang aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Jumlah tersebut dianggap memadai karena data yang dibutuhkan bersifat kualitatif, yaitu untuk memahami variasi respons siswa terhadap strategi guru, bukan untuk membuat generalisasi statistik.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada Juli-Agustus 2024, diawali observasi awal pada 25 Juli 2024. Observasi pembelajaran dilakukan tiga kali, masing-masing pada kelas IV, V, dan VI, untuk mengamati pelaksanaan strategi guru, pola interaksi guru dan siswa, serta tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur setelah kegiatan pembelajaran; wawancara guru dan kepala sekolah berlangsung sekitar 20-40 menit, sedangkan wawancara siswa dilakukan secara singkat sekitar 10-15 menit sesuai kesiapan siswa. Dokumentasi yang dianalisis meliputi modul ajar Pendidikan Pancasila kelas tinggi, catatan observasi, daftar informan, dan foto kegiatan pembelajaran yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi diarahkan pada indikator keaktifan seperti keberanian menjawab, bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, memperhatikan media, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi yang biasa digunakan guru, alasan penerapan, respons siswa, kendala yang dialami, serta bentuk dukungan sekolah terhadap pembelajaran aktif.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya dalam pelaporan hasil. Efektivitas strategi tidak dipahami sebagai hubungan kausal, tetapi sebagai kecenderungan keberfungsian strategi dalam konteks kelas. Strategi dinilai tampak lebih efektif apabila siswa lebih merata merespons, berani mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi, mampu menghubungkan materi dengan pengalaman, dan strategi tersebut diterapkan secara konsisten. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan strategi guru dan pembelajaran aktif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik berdasarkan enam strategi yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan, membandingkan strategi yang tampak lebih efektif dan belum optimal, serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan enam strategi untuk menciptakan pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas tinggi. Keenam strategi tersebut adalah pertanyaan pemantik, tanya jawab, diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, pemberian kesempatan berpendapat, dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Temuan ini menunjukkan adanya upaya guru menggeser pembelajaran dari pola ceramah menuju pola yang lebih interaktif. Dalam penelitian ini, istilah strategi yang tampak lebih efektif digunakan secara deskriptif-kualitatif, bukan sebagai klaim kausal. Penilaian tersebut didasarkan pada hasil

observasi dan wawancara mengenai pemerataan respons siswa, keberanian mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman, konsistensi penerapan strategi, serta kedalaman tindak lanjut yang diberikan guru. Dengan dasar tersebut, efektivitas setiap strategi tampak berbeda karena ditentukan oleh konsistensi penerapan, kedalaman tindak lanjut, kesiapan siswa, kemampuan guru mengelola kelas, dan keterpaduan antara tujuan, aktivitas, serta media pembelajaran.

**Tabel 1. Ringkasan temuan dan makna analitis strategi guru**

| Strategi                 | Bukti temuan                                                                           | Efektivitas    | Makna analitis                                                                  |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|----------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| Pertanyaan pemantik      | Diajukan pada awal pembelajaran dan dikaitkan dengan pengalaman siswa.                 | Belum optimal  | Perlu pertanyaan lanjutan, waktu berpikir, dan pemerataan kesempatan menjawab.  |
| Tanya jawab              | Digunakan selama penjelasan materi dan siswa diberi kesempatan menanggapi.             | Tampak efektif | Membuka dialog cepat dan membantu guru membaca pemahaman siswa.                 |
| Diskusi kelompok         | Dilakukan pada kelas tertentu dan belum melibatkan semua anggota secara seimbang.      | Belum optimal  | Mebutuhkan peran anggota, instruksi kerja, dan pelaporan yang jelas.            |
| Pembelajaran kontekstual | Materi norma dan aturan dikaitkan dengan pengalaman di rumah, sekolah, dan masyarakat. | Tampak efektif | Mengubah nilai Pancasila dari konsep abstrak menjadi pengalaman nyata.          |
| Kesempatan berpendapat   | Siswa diminta menanggapi masalah atau gambar yang ditampilkan guru.                    | Tampak efektif | Melatih keberanian, alasan, dan sikap demokratis dalam kelas.                   |
| Media bervariasi         | Gambar, video, dan media sederhana digunakan, tetapi belum merata di semua kelas.      | Belum optimal  | Media perlu diikuti aktivitas mengamati, bertanya, menafsirkan, dan berdiskusi. |

## 1. Strategi Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan pemantik digunakan guru pada awal pembelajaran untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Strategi ini penting karena dapat membuka ruang berpikir, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memberi sinyal bahwa siswa diharapkan terlibat sejak awal. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pertanyaan pemantik dapat berupa pertanyaan tentang pengalaman menaati aturan di rumah, mengikuti tata tertib sekolah, bekerja sama dengan teman, atau menyelesaikan perbedaan pendapat. Pandu et al. (2023) menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. Susanti dan Darmansyah (2023) juga menegaskan bahwa penguatan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui strategi yang mendorong siswa menalar sebelum menerima konsep secara langsung.

*Saya biasanya memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dari situ, saya lanjutkan pertanyaan yang mengarah kepada materi pelajaran. Dengan pertanyaan seperti itu, siswa mulai berpikir tentang materi yang akan dipelajari. (Wawancara guru Pendidikan Pancasila, Juli 2024).*

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik belum optimal. Pertanyaan memang diberikan, tetapi belum selalu diikuti penggalian jawaban siswa secara mendalam. Sebagian siswa menjawab secara singkat, sementara siswa lain tetap diam. Artinya, pertanyaan pemantik belum berfungsi sebagai dialog awal yang mengaktifkan seluruh kelas, melainkan masih cenderung menjadi pembuka materi. Secara analitis, kelemahan strategi ini terletak pada kurangnya tindak lanjut pedagogis. Guru perlu menggunakan pertanyaan berjenjang, memberikan waktu tunggu, meminta siswa memberi alasan, serta mengarahkan siswa lain untuk menanggapi jawaban temannya. Dengan cara itu, pertanyaan pemantik tidak hanya memulai pembelajaran, tetapi juga membangun jembatan antara pengalaman siswa dan konsep Pancasila.

## 2. Strategi Tanya Jawab

Strategi tanya jawab merupakan strategi yang paling tampak dalam pembelajaran. Guru menggunakan tanya jawab untuk memeriksa pemahaman siswa, mengarahkan perhatian, dan menjaga interaksi selama pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan pertanyaan pemantik yang muncul di awal, tanya jawab digunakan secara lebih

fleksibel ketika guru menjelaskan materi, memberi contoh, atau meminta siswa menanggapi situasi tertentu. Mugiraharjo (2020) menunjukkan bahwa metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar karena membangun interaksi aktif antara guru dan siswa. Shopia et al. (2025) juga menemukan bahwa tanya jawab dengan bantuan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi Pendidikan Pancasila.

*Saya sering melakukan tanya jawab di tengah pembelajaran. Tanya jawab itu untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa berkaitan dengan materi yang saya berikan. Saya tidak langsung memberi jawaban, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan menanggapi jawaban temannya. (Wawancara guru Pendidikan Pancasila, Juli 2024).*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanya jawab tampak efektif dalam konteks kelas yang diamati karena memiliki alur yang sederhana dan dekat dengan kebiasaan belajar siswa. Siswa tidak harus menyusun gagasan panjang seperti dalam diskusi kelompok, tetapi dapat merespons pertanyaan guru secara bertahap. Dari respons tersebut, guru dapat memperluas jawaban, mengoreksi kekeliruan, dan menghubungkan jawaban siswa dengan konsep Pendidikan Pancasila. Efektivitas strategi ini juga tampak karena tanya jawab memberi umpan balik langsung: guru segera mengetahui bagian materi yang sudah dipahami dan bagian yang masih perlu dijelaskan. Dengan demikian, tanya jawab menjadi strategi dasar untuk membangun kelas dialogis, terutama apabila guru tidak berhenti pada jawaban benar-salah, tetapi mendorong siswa menjelaskan alasan, memberi contoh, dan menanggapi pendapat teman.

### 3. Strategi Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok digunakan guru untuk memberi kesempatan kepada siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Secara konseptual, diskusi kelompok memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran aktif karena siswa dapat bertukar ide, belajar mendengarkan pendapat teman, menyusun jawaban bersama, dan melatih keberanian menyampaikan hasil diskusi. Noviani dan Muthi (2025) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Rusmiati (2022) juga menegaskan bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila karena siswa dilibatkan dalam proses berpikir bersama dan penyelesaian tugas.

*Saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil agar siswa dapat berdiskusi bersama. Diskusi ini biasanya saya lakukan setelah memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan. Setelah diskusi selesai, siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. (Wawancara guru Pendidikan Pancasila, Juli 2024).*

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok belum optimal. Diskusi hanya diterapkan pada kelas tertentu dan belum dilaksanakan secara konsisten pada semua kelas tinggi. Selain itu, saat diskusi berlangsung, belum semua siswa berpartisipasi secara seimbang. Sebagian siswa aktif berbicara, tetapi sebagian lainnya hanya mengikuti keputusan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok membutuhkan desain aktivitas yang lebih rinci. Guru perlu menentukan masalah diskusi yang jelas, membagi peran anggota, menetapkan waktu kerja, memberi lembar tugas, dan memastikan setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk berbicara atau menulis. Tanpa struktur tersebut, diskusi kelompok berisiko menjadi aktivitas formal yang terlihat aktif, tetapi secara substansi hanya dikerjakan oleh beberapa siswa. Dengan demikian, kelemahan diskusi bukan pada strateginya, melainkan pada manajemen partisipasi di dalam kelompok.

### 4. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dilakukan guru dengan mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata siswa. Strategi ini tampak efektif berdasarkan observasi dan wawancara karena membuat materi lebih dekat dan mudah dipahami. Ketika guru menjelaskan norma, aturan, hak, kewajiban, atau tanggung jawab, guru menghubungkannya dengan kebiasaan siswa di rumah, sekolah, dan masyarakat. Yolanda et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar karena materi dipertautkan dengan realitas yang dekat dengan mereka. Subagyo dan Muhibbin (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan menyenangkan dapat membuat siswa lebih mudah memahami nilai kewargaan.

*Saya mengaitkan materi pelajaran dengan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya pada kelas IV materi tentang bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari, saya menghubungkannya dengan kebiasaan siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. (Wawancara guru Pendidikan Pancasila, Juli 2024).*

Efektivitas pembelajaran kontekstual tampak dari antusiasme siswa dalam menjawab dan menceritakan pengalaman mereka sendiri. Siswa lebih mudah memahami materi karena contoh yang digunakan dekat dengan dunia mereka. Strategi ini juga memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai proses internalisasi nilai. Ketika siswa menceritakan pengalaman menaati aturan, membantu teman, atau mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar, mereka tidak hanya mengingat konsep, tetapi menghubungkan konsep dengan praktik sosial. Secara analitis, strategi kontekstual efektif karena mengurangi jarak antara bahasa buku teks dan pengalaman hidup siswa. Nilai Pancasila menjadi lebih konkret, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif, tetapi bergerak menuju kesadaran sikap dan kebiasaan perilaku.

## 5. Strategi Pemberian Kesempatan Berpendapat

Pemberian kesempatan berpendapat menjadi strategi yang tampak efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif. Guru memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, atau penilaian terhadap suatu masalah. Strategi ini penting karena salah satu indikator pembelajaran aktif adalah keberanian siswa mengemukakan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Dwiatmanto dan Ayuningtiyas (2025) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan. Sarumaha (2025) juga menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dapat mendorong siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat apabila guru memberi kesempatan dan penguatan yang tepat.

*Untuk mengemukakan pendapat, saya memberikan sebuah masalah atau menampilkan gambar. Setelah itu saya langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi. (Wawancara guru Pendidikan Pancasila, Juli 2024).*

Strategi ini tampak efektif karena siswa merasa diberi ruang untuk menyampaikan pikirannya sendiri. Berbeda dari tanya jawab yang biasanya diarahkan oleh pertanyaan guru, kesempatan berpendapat memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk menafsirkan situasi dan menyampaikan alasan. Ketika guru menampilkan gambar atau masalah tertentu, siswa terdorong untuk mengamati, menilai, dan menyampaikan pandangan. Dari sisi Pendidikan Pancasila, strategi ini memiliki nilai ganda. Pertama, strategi ini mengaktifkan siswa secara kognitif karena mereka harus memahami masalah dan menyusun alasan. Kedua, strategi ini mengaktifkan siswa secara sosial karena mereka belajar menghargai pendapat teman. Ketiga, strategi ini mengaktifkan siswa secara afektif karena keberanian berbicara tumbuh melalui pengalaman dihargai oleh guru. Oleh sebab itu, kesempatan berpendapat dapat menjadi strategi kunci untuk membangun suasana kelas yang demokratis.

## 6. Strategi Penggunaan Media Pembelajaran yang Bervariasi

Guru menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video pendek, dan media sederhana untuk menarik perhatian siswa. Penggunaan media penting karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi ketika dibantu contoh konkret dan visual. Dalam Pendidikan Pancasila, media dapat membantu siswa memahami situasi sosial, bentuk perilaku, contoh pelaksanaan norma, atau peristiwa yang berkaitan dengan nilai Pancasila. Temuan ini relevan dengan Pujilestari dan Susila (2020) yang menegaskan pentingnya media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hamid dan Indriani (2025) juga menunjukkan bahwa media audio visual dapat membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik. Selain itu, Fatmawati dan Fadiana (2024) serta Supardi (2017) memperlihatkan bahwa media visual dan audio visual penting dalam pembelajaran sekolah dasar karena membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami.

*Saya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi seperti gambar, video, dan media sederhana yang ada di sekitar siswa. Kadang saya menampilkan gambar atau video pendek yang berkaitan*

*dengan materi agar siswa lebih paham. Dengan media pembelajaran yang bervariasi, siswa terlihat lebih tertarik dan tidak bosan mengikuti pembelajaran. (Wawancara guru Pendidikan Pancasila, Juli 2024).*

Walaupun media memiliki potensi besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini belum optimal. Media bervariasi hanya digunakan pada kelas tertentu dan belum diterapkan secara merata pada semua kelas tinggi. Selain itu, penggunaan media belum selalu diikuti aktivitas lanjutan yang melibatkan siswa, seperti mengamati, bertanya, menafsirkan, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat. Secara analitis, masalahnya bukan pada ketiadaan media, tetapi pada belum kuatnya integrasi media dengan aktivitas siswa. Media yang hanya ditampilkan akan menarik perhatian sesaat, tetapi belum tentu mengaktifkan pemahaman. Agar lebih efektif, guru perlu menjadikan media sebagai pemantik tugas, misalnya siswa diminta mengidentifikasi nilai Pancasila dalam gambar, membandingkan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai norma, atau menyampaikan pendapat berdasarkan video singkat yang ditonton. Dengan demikian, media berfungsi sebagai stimulus berpikir, bukan sekadar alat bantu penyajian.

## Sintesis Temuan

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan antara strategi yang langsung membuka interaksi dan strategi yang membutuhkan pengelolaan lebih kompleks. Strategi tanya jawab, pembelajaran kontekstual, dan pemberian kesempatan berpendapat tampak lebih efektif dalam konteks penelitian ini karena memiliki struktur respons yang jelas, dekat dengan pengalaman siswa, dan memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan keterlibatan secara langsung. Sementara itu, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan media bervariasi belum optimal karena membutuhkan perencanaan lebih matang, tindak lanjut, pembagian peran, dan pengelolaan aktivitas. Dengan kata lain, pembelajaran aktif tidak dapat diukur hanya dari banyaknya strategi yang digunakan, tetapi dari kedalaman partisipasi yang dihasilkan oleh strategi tersebut.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dalam Pendidikan Pancasila memiliki tiga lapis keterlibatan. Pertama, keterlibatan kognitif, yaitu ketika siswa berpikir, menjawab, memberi alasan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman. Kedua, keterlibatan sosial, yaitu ketika siswa berinteraksi, berdiskusi, menanggapi, dan belajar menghargai pendapat teman. Ketiga, keterlibatan afektif, yaitu ketika siswa berani berbicara, percaya diri, dan merasa pendapatnya dihargai. Strategi yang efektif dalam penelitian ini adalah strategi yang mampu menyentuh ketiga lapis tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat desain pembelajaran melalui pertanyaan bertahap, tanya jawab yang menuntut alasan, diskusi dengan peran yang jelas, konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, kesempatan berpendapat yang aman, dan media yang diikuti tugas aktif.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pergeseran dari penggunaan strategi secara insidental menuju penggunaan strategi secara sistematis. Guru perlu menyusun skenario pembelajaran yang menunjukkan kapan siswa berpikir secara mandiri, kapan berdiskusi, kapan menggunakan media, kapan menyampaikan pendapat, dan kapan memperoleh umpan balik. Dengan perencanaan tersebut, Pendidikan Pancasila dapat berkembang dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang membangun pengalaman kewargaan. Pada akhirnya, strategi guru bukan hanya alat untuk membuat kelas ramai atau siswa menjawab pertanyaan, tetapi sarana untuk membentuk keberanian, tanggung jawab, kemampuan bernalar, dan kebiasaan hidup sesuai nilai Pancasila.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan enam strategi dalam menciptakan pembelajaran aktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas tinggi di SDI Watu Benta, yaitu pertanyaan pemantik, tanya jawab, diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, pemberian kesempatan berpendapat, dan penggunaan media pembelajaran bervariasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi tanya jawab, pembelajaran kontekstual, dan pemberian kesempatan berpendapat tampak lebih efektif karena mampu membuka interaksi langsung, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan.

Strategi pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran bervariasi belum optimal karena penerapannya belum konsisten dan belum diikuti pengelolaan aktivitas siswa secara memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya ditentukan oleh banyaknya strategi yang digunakan, tetapi oleh kualitas perencanaan, konsistensi pelaksanaan, dan kemampuan guru menindaklanjuti

respons siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat desain pembelajaran melalui pertanyaan bertahap, diskusi kelompok dengan peran yang jelas, serta penggunaan media yang terintegrasi dengan aktivitas mengamati, menanya, berdiskusi, dan berpendapat.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif pada Pendidikan Pancasila harus diarahkan pada keterlibatan kognitif, sosial, dan afektif siswa. Strategi guru perlu membuat siswa berpikir, berinteraksi, menyampaikan alasan, menghargai pendapat teman, dan menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi proses pembentukan pengalaman kewargaan yang bermakna di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Aulia, S. P., Abdulah, A., & Agrita, T. W. (2025). Peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model group resume. *Master of Civic Innovation and Education Technology (Civic-Edutech)*, 1(2), 58-69. <https://doi.org/10.63461/civic-edutech.v1i1.158>
- Dwiatmanto, & Ayuningtiyas, N. D. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan pengambilan keputusan. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 11(2), 119-125. <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.918>
- Fatmawati, P. N., & Fadiana, M. (2024). Peningkatan hasil belajar IPS melalui media pembelajaran audio visual siswa sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 8(2). <https://doi.org/10.36928/jipd.v8i2.2348>
- Hamid, R., & Indriani, D. E. (2025). Efektivitas media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Al-Ittihad. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 423-432. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30091>
- Hidayat, A. N., Putri, A., Febriana, A., & Nurcahyani, A. A. (2024). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 114-129. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4375>
- Ifani, M. N., Jatmiko, & Lestari, D. P. (2025). Meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model problem based learning berbantuan media pembelajaran happy notes. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 20(1), 21-30. <https://doi.org/10.69866/dp.v20i1.560>
- Mugiraharjo, H. (2020). Efektivitas penerapan metode tanya jawab terhadap peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam materi ideologi Pancasila di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 149-158. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/download/51-17/1851>
- Nasution, A., Rahmah, A. D., Fitri, N. A., & Pratiwi, L. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa di MIS Al Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 925-929. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4>
- Ngalu, R., Fridolin, B., & Divan, S. (2025). Analisis penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas tinggi SDK Ruteng IV tahun ajaran 2024/2025. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 9(2), 61-71. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/3205>
- Ningsih, P. W. (2024). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN di SD 116/IV Kecamatan Kota Baru. *Jurnal Wahana Didaktika*, 22(2), 46-54. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i2.10529>
- Nisa, I. K., & Ertanti, D. W. (2024). Keterampilan berfikir kritis siswa sekolah dasar dengan metode Quantum Teaching and Learning untuk meningkatkan efikasi diri siswa sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 8(2). <https://doi.org/10.36928/jipd.v8i2.2255>
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas metode diskusi kelompok terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa pada materi hak dan kewajiban dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(3), 272-283. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2150>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127-134. <https://doi.org/10.58204/pe.v1i2.34>
- Pujilestari, Y., & Susila, A. (2020). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah*, 19(2), 40-47. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14334>
- Rusmiati, N. M. (2022). Upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VI melalui metode diskusi kelompok kecil. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 36-42. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>
- Safira, D., Dwi Larasati, P., & Majarosa, A. (2025). Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pancasila melalui metode pembelajaran aktif di SDN Sumanda. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10709-10714. <https://jicunantara.com/index.php/jiic>



ISSN: 2541-0202

# JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Vol. 10 No. 1, 2025 Hal. 8-16

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/index>

- Sarumaha, S. (2025). Strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengemukakan pendapat di kelas XI UPW SMK Swasta BNKP Daro-Daro. *Jurnal Education and Development*, 13(3), 787-790. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i3.7538>
- Sayangan, Y. V. (2017). Pendidik sebagai desainer strategi instruksional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/1315>
- Sholicha, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Peran guru dan strategi dalam meningkatkan pembelajaran aktif siswa di kelas IV SD Al-Huda. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4387-4398. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1559>
- Shopia, D. M., Naimi, N., & Romlah, S. (2025). Upaya peningkatan belajar siswa pada pelajaran PKN materi lambang Pancasila melalui metode tanya jawab menggunakan media gambar. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 2024, 730-737. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23629>
- Subagyo, R. A., & Muhibbin, A. (2025). Pembelajaran kewarganegaraan (PKn) yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 661-670. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21193>
- Supardi, K. (2017). Media visual dan pembelajaran IPA di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 1(2), 160-171. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/1333>
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis strategi penguatan profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *Journal of Basic Education*, 4(2), 201-212. <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1027>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., & Hutasoit, M. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 301-308. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>